

Peningkatan eksistensi BUMDes di Desa Taludaa melalui pelatihan tata kelola, literasi keuangan dan pemasaran

Ayu Rakhma Wuryandini, Siti Pratiwi Husain, Tri Handayani Amaliah*

Department of Accounting, Universitas Negeri Gorontalo

Article Info

Article history:

Received September 25, 2023

Accepted October 23, 2023

Published February 1, 2024

Kata Kunci:

Pelatihan Tata Kelola

Potensi desa

Literasi Keuangan

Pemasaran

BUMDes

ABSTRAK

Realitas yang dihadapi Bumdes “Zansibar” di Desa Taludaa, diantaranya: pengelolaan bisnis yang dilakukan belum memadai untuk menopang pendapatan desa dan kesejahteraan masyarakat, tata kelola usaha BUMDes yang belum memadai, keterbatasan sumber daya mitra dalam pengelolaan keuangan yang memadai, kurangnya inovasi media promosi yang dilakukan. Penguatan kompetensi tata kelola, pengelolaan keuangan dan sistem pemasaran BUMDes penting untuk menciptakan BUMDes yang mandiri dan berdaya saing. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan edukasi tata kelola BUMDes, literasi keuangan dan sistem pemasaran. Metode yang dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif, metode ceramah, FGD (*Focus Group Discussion*), pendampingan berbasis kelompok dan individual. Mekanisme tahapan kegiatan pengabdian terdiri dari tahap investigasi, pembekalan, evaluasi, dan implementasi. Hasil dari kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan motivasi dan pemahaman mitra dalam tata kelola, pengelolaan keuangan dan sistem pemasaran berdasarkan potensi yang dimiliki desa.



Corresponding Author:

Tri Handayani Amaliah,

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi,

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia,

Jln. Jenderal Sudirman No.6 Kota Gorontalo, Indonesia, 96128,

Email: *tri.amaliah@ung.ac.id

1. PENDAHULUAN

BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) merupakan bisnis berbasis komunitas pedesaan di Indonesia bertujuan untuk mendorong pembangunan ekonomi, pemberdayaan keuangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Adapun dasar hukum pendirian BUMDes adalah Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, dan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa. Berdasarkan Undang-Undang tersebut pemerintah desa dapat melakukan inovasi dalam memacu pembangunan desa secara berkelanjutan. Pendirian BUMDes dapat membantu pemerintah desa dalam menciptakan lapangan kerja di desa. Sebagai salah satu program pembangunan di Indonesia, BUMDes merupakan perwujudan kewirausahaan pedesaan. BUMDes berperan memperkuat dan melakukan pemberdayaan lembaga perekonomian desa[1]. Keberhasilan BUMDes selain dapat menciptakan keberlanjutan ekonomi juga mampu mewujudkan ketertiban sosial dan keberlanjutan pasar[2]. Kewirausahaan pedesaan bertujuan untuk menciptakan semangat generasi produktif di desa untuk menggali potensi lokal desa yang dimiliki untuk dimanfaatkan dalam berwirausaha [3].

Di Desa Taludaa terdapat sebuah BUMDes bernama “BUMDes Zansibar” yang didirikan sejak tahun 2018. Melalui wawancara dengan pengelola BUMDes Zansibar diketahui bahwa pengurus BUMDes di Desa Taludaa saat ini merupakan pengurus yang baru. Jadi, sejak berdiri tahun 2018 sudah terjadi satu kali perubahan kepengurusan BUMDes. Jenis usaha yang dimiliki dan sedang dijalankan saat ini adalah jasa penyewaan tenda, kursi dan perlengkapan hajatan untuk masyarakat setempat. Sebelumnya BUMDes Zansibar pernah

menyediakan jasa penyediaan pukat untuk memfasilitasi kebutuhan para nelayan di desa tersebut tetapi akhirnya mengalami kegagalan. Penghasilan dari jasa penyewaan pukat tidak jelas karena tidak ada bentuk pertanggungjawaban pengelolaan dana BUMDes. Melalui kepemimpinan BUMDes yang baru segenap masyarakat Desa Taludaa berharap terjadi peningkatan kualitas usaha BUMDes sebagai salah satu ujung tombak sumber penghasilan pemerintah desa.

Memang, tak dapat dipungkiri di sebagian besar wilayah bumi Nusantara terdapat beberapa BUMDes yang mengalami kemajuan dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan masyarakat dan desa. Akan tetapi, kesuksesan beberapa BUMDes tersebut juga tersimpan tidak sedikit BUMDes yang tidak mampu berjalan sesuai dengan harapan pemerintah dan masyarakat, terseok-seok bahkan dapat dikatakan “mati suri”. Dampak adanya otonomi desa menghadirkan BUMDes yang merupakan peluang dan tantangan karena tidak semua BUMDes memiliki kinerja yang memuaskan[4]. Rendahnya kualitas SDM adalah kunci persoalan utama yang menyebabkan BUMDes belum mampu menjadi motor penggerak perekonomian masyarakat desa[5]. Berikut cuplikan hasil wawancara dengan ketua BPD di desa Taludaa, berikut ini:

“...beberapa tahun kemarin kita juga eeee pernah studi banding di desa yang bumdes nya sudah cukup maju nah ini yang coba diadopsi oleh Bone Bolango dengan adanya dana desa maka di setiap desa itu semua hamper semua ada penyertaan BUMDes untuk dana desa. Yang persoalannya adalah kemampuan daripada SDM yang pengelolanya itu betul sangat sangat sangat terbatas sehingga yang terjadi adalah ketika danya ada mau dimulai dari mana dan kita semua tau bahwa BUMDes itu adalah satu-satunya menjadi pengembang ekonomi yang ada di desa harapannya di desa bumdes itu yang menjadi penggerak di desa ataulah sebagai pemutus ketergantungan kepada tengkulak dan sebagainya sehingga desa ini yang menjadi penyeimbang sehingga yang terjadi di kita di desa Taludaa ini yang anggarannya kurang lebih hamper lima ratus juta yang pertama 150 kemudian yang kemarin tiga ratus lima puluh kurang lebih lima ratus ini kalo diperuntukkan sesuai dengan harapan daripada saya kira ini akan menjadi lebih baik. Sekarang ini di kita ada dana lima puluh juta tetapi kami bingung juga di teman-teman ini pengurus BUMDes kami minta tolong nanti kita lihat akan kemana ini uang lima puluh juta ini yang akan kita berikan ke BUMDes. Mudah-mudahan uang ini akan bermanfaat. Sasarannya kita kalo hanya mengandalkan jasa kursi itu monoton padahal potensi Desa Taludaa ini sangat besar”(Mohammad Usman)

Meskipun BUMDes merupakan salah satu bentuk perwujudan program pembangunan di Indonesia, namun tanggung jawab BUMDes bukanlah hanya milik masyarakat setempat dan Pemerintah saja akan tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas BUMDes sebagai penggerak ekonomi desa telah menjadi salah satu perhatian besar Universitas Negeri Gorontalo (UNG) dalam memberikan kontribusi bagi pengembangan BUMDes khususnya bagi peningkatan Bumdes yang terdapat di Kawasan Teluk Tomini agar dapat berkembang dan semakin mandiri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian tugas Tri Dharma yang harus dilaksanakan oleh setiap dosen di Perguruan Tinggi (PT). Melalui program pengabdian kepada masyarakat, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat mengimplementasikan ilmu yang dimiliki kepada masyarakat. Selain itu, program pengabdian ini juga dapat memberikan solusi permasalahan yang dihadapi mitra melalui pendekatan secara holistik yang tentunya didasarkan pada riset multidisiplin serta meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat secara umum khususnya dalam bidang ekonomi. Salah satu desa yang menjadi desa KKN Tematik Universitas Negeri Gorontalo adalah Desa Taludaa yang terdapat di Kawasan Teluk Tomini di Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa BUMDes Zansibar di Desa Taludaa membutuhkan peningkatan kompetensi bagi pengelolaan BUMDes untuk menjadikan BUMDes Zansibar semakin berkembang kedepannya. Melalui pelatihan tentang tata kelola, literasi keuangan dan sistem pemasaran diharapkan civitas akademika Universitas Negeri Gorontalo dapat memberikan kontribusi yang berbarti untuk memenuhi harapan masyarakat di Desa Taludaa menuju pada kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur.

2. METODE

Bila ditelisik secara lebih mendalam diketahui bahwa BUMDes Zansibar di Desa Taludaa. dalam operasionalnya menyediakan jasa kepada masyarakat dalam hal penyewaan tenda, kursi dan sound sistem. Sejak didirikan BUMDes “Zansibar” mendapatkan bantuan modal awal sebesar Rp. 150.000.000,- . Sejalan dengan potensi yang dimiliki oleh Desa Taludaa diharapkan BUMDes dapat menjadi penopang laju pertumbuhan ekonomi di desa tersebut menuju kesejahteraan masyarakatnya. Perlu untuk diungkapkan bahwa

Desa Taludaa kaya akan potensi berupa hasil perkebunan dan pertanian. Selain itu, Desa Taludaa juga memiliki potensi obyek wisata. Karena Desa Taludaa memiliki kekayaan wisata bahari, maka diperlukan penguatan kelembagaan untuk wisata terutama obyek wisata yang dikelola secara kelembagaan oleh BUMDes. Melalui Bumdes yang dimiliki desa diharapkan mampu menstimulus dan menggerakkan roda perekonomian desa.

Untuk dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra, maka gambaran iptek yang akan ditransfer kepada mitra, meliputi aspek tata kelola BUMDes, aspek keuangan dan pemasaran. Pada Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini mitra akan diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan penciptaan inovasi produk yang berbasis potensi desa. Selain penciptaan produk berbasis potensi desa, dalam program pengabdian ini juga akan diberikan pencerahan kepada Bumdes pentingnya memiliki semangat dalam mengelola BUMDes sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap potensi-potensi desa. Oleh karena itu, melalui kegiatan ini, SDM yang dimiliki oleh mitra akan diberikan bekal pengetahuan agar keahlian yang dimiliki tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan kegiatan pelayanan publik dalam usaha BUMDes.

Program pengabdian masyarakat ini melibatkan mitra, yaitu kelompok masyarakat yang terdapat pada BUMDes Zansibar di Desa Taludaa. Pada bagian ini akan diuraikan tentang tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra. Adapun tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: a) Tahapan investigasi: menggali komponen-komponen permasalahan yang tengah dihadapi mitra serta keinginan dan harapan mitra. Pada tahapan investigasi ini juga dilakukan identifikasi produk yang dimiliki mitra, menggali keterampilan, tata kelola, dan pemasaran yang telah dijalankan. Selain itu, pada tahapan investigasi ini juga akan digali potensi yang belum terealisasi dan termanfaatkan, b) Tahapan pembekalan. Tahapan pembekalan terdiri dari: pembekalan yang diawali pembekalan kepada mahasiswa peserta tim pengabdian sebanyak 17 orang untuk selanjutnya melakukan pendampingan kepada masyarakat di Desa Taludaa, c) Tahapan pelaksanaan. Pada tahapan pelaksanaan ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu edukasi dan pendampingan pengembangan produk unggulan melalui inovasi berbasis potensi lokal desa, pelatihan tata kelola usaha, literasi keuangan, dan pemasaran, d) Tahap evaluasi. Pada tahapan ini dilakukan untuk mengetahui nilai tambah dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan

Selanjutnya, metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra, yaitu meliputi pendekatan partisipatif, metode pendekatan ceramah, pendekatan FGD (*Focus Group Discussion*), pendekatan individu dan kelompok. Pendekatan partisipatif digunakan agar mitra dapat berpartisipasi aktif terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi, membangun niat, menumbuhkan semangat mitra untuk terus melakukan inovasi pengembangan usaha serta mengikuti dengan seksama proses kegiatan pengabdian ini. Sementara itu, pendekatan FGD (*Focus Group Discussion*) dalam proses pembelajaran dengan cara: a). Memberikan kesempatan kepada mitra untuk saling berbagi pengalaman, gagasan, ide, dan mengklarifikasi sudut pandang mitra yang berbeda. b) Membantu mitra mengenali apa yang mereka telah lakukan dan hal hal yang mitra tidak ketahui c) Membantu mitra menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selama ini mereka temui dalam pengalaman, meningkatkan keterlibatan mitra dalam menjalankan usahanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahapan Investigasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan investigasi ke lokasi pengabdian yang telah ditetapkan yaitu di Desa Taludaa. Tahapan investigasi yang dimaksud dalam hal ini dapat juga dikatakan sebagai tahapan persiapan dalam kegiatan pengabdian untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dihadapi mitra. Selain menggali permasalahan yang dihadapi mitra, dalam proses investigasi ini juga dilakukan penjarangan informasi terkait komponen-komponen potensi yang dimiliki desa dan komitmen pemerintah setempat. Setelah melalui tahapan investigasi, selanjutnya dilakukan tahap pembekalan

3.2 Tahapan pembekalan

Tahapan pembekalan terdiri dari: pembekalan atau coaching mahasiswa peserta KKN sebanyak 17 orang. Pembekalan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan pemahaman kepada mahasiswa tentang permasalahan yang dihadapi mitra desa dan hal-hal yang harus dilakukan selama pendampingan kepada masyarakat di Desa Taludaa.

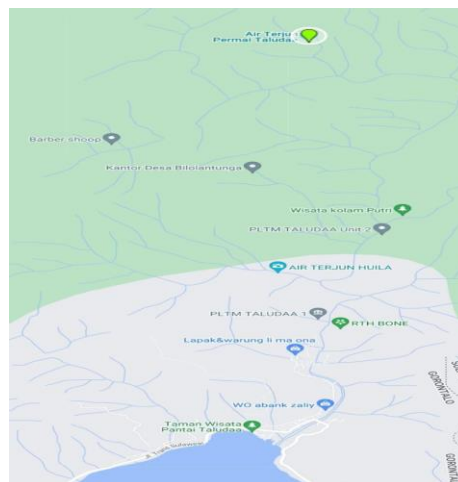
3.3 Tahapan pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu edukasi kepada masyarakat dan pengelola BUMDes dalam tata kelola dan pengembangan produk BUMDes melalui inovasi berbasis potensi lokal desa, literasi keuangan, dan pemasaran.



Gambar 1. Kegiatan pembekalan mahasiswa

[Gambar 1](#) menjelaskan tahapan pelaksanaan kegiatan pembekalan kepada mahasiswa tim pengabdian dilakukan secara berkelompok oleh dosen pembimbing lapangan. Materi pembekalan disampaikan dalam bentuk ceramah. Setelah sesi ceramah selesai dilakukan, maka dilanjutkan dengan sesi diskusi secara langsung dengan peserta mahasiswa. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) menyampaikan tema materi kegiatan pengabdian di Desa Taludaa berdasarkan permasalahan yang dihadapi desa. Selain itu, DPL menyampaikan hal-hal teknis pelaksanaan kegiatan inti dan kegiatan penunjang selama di lokasi pengabdian, di Desa Taludaa. Selain itu, satu hal yang penting untuk disampaikan dalam kegiatan pembekalan kepada mahasiswa tim pengabdian adalah terkait tentang etika yang harus diperhatikan pada saat melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga kegiatan pengabdian berjalan secara efektif.



Gambar 2. Lokasi pengabdian kepada Masyarakat

[Gambar 2](#) memberikan penjelasan terkait lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat. Taludaa merupakan sebuah desa yang terdapat di Kawasan Teluk Tomini, terletak di Kecamatan Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Kecamatan Bone terdiri dari 9 desa, dimana 7 diantaranya merupakan hasil dari pemekaran Desa Taludaaa. Secara geografis sebelah utara Desa Taludaa berbatasan dengan Kecamatan Pinogu, dan sebelah selatan adalah wilayah Teluk Tomini, sebelah Timur berbatasan dengan desa Masiaga, dan sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Permata. Desa ini terbagi menjadi 4 dusun, yaitu Dusun Tanah Merah, Dusun Teluk Siaga, Dusun Karya Bersatu dan Dusun Mekar Indah. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa Desa Taludaa memiliki BUMDes yang bernama BUMDes Zansibar. BUMDes Zansibar merupakan objek lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat.



Gambar 3. Foto kegiatan pelaksanaan (FGD)

Gambar 3 menunjukkan foto pelaksanaan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan FGD dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2023. Kegiatan FGD diawali dengan sambutan dari DPL dan Kepala Desa. FGD dilanjutkan dengan evaluasi dalam bentuk tanya jawab secara langsung kepada peserta. Dalam proses tanya jawab pengelola BUMDes menjelaskan bahwa selama ini BUMDes telah memanfaatkan dana yang dikucurkan dari pemerintah desa untuk membiayai usaha penyewaan tenda, kursi, dan sound sistem, namun terkendala dalam hal pencatatan transaksi keuangan dan pertanggungjawaban. Hal ini disebabkan pengelola BUMDes Zansibar belum memahami tentang teknik pengelolaan keuangan dan penyajian laporan keuangan untuk menunjang pengembangan BUMDes. Informasi keuangan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak intern dan pemerintah desa untuk melakukan pengambilan keputusan. Dalam kegiatan FGD pengelola BUMDes menegaskan bahwa selama ini usaha BUMDes belum ditunjang oleh promosi secara luas, sehingga jasa yang ditawarkan BUMDes hanya terbatas pada masyarakat setempat. Potensi yang dimiliki desa juga belum terekam dan dapat diakses dalam profil desa. Potensi yang dimiliki desa selama ini belum dijadikan dasar untuk mengembangkan produk unggulan BUMDes.

Tim pemateri memberikan edukasi dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh BUMDes di Desa Taludaa. Kegiatan FGD berjalan secara efektif sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini didukung oleh adanya antusiasme peserta FGD yang sangat aktif menyimak dan menanggapi materi yang disampaikan oleh tim pemateri dan dilanjutkan dengan sesi diskusi. Pelaksanaan FGD dihadiri oleh aparat desa sebanyak 10 orang, ketua BPD 1 orang, pendamping desa 2 orang, pengelola BUMDes sebanyak 3 orang, pengawas 2 orang, Kaunit usaha BUMDes 2 orang, mahasiswa 17 orang, DPL 3 orang, pemateri 2 orang, pihak kecamatan 2 orang, Polsek 1 Bhabinkamtibmas.

Merujuk dari permasalahan yang dihadapi desa maka tim pengabdian menawarkan tiga materi pelatihan, yaitu tentang materi tata kelola BUMDes, literasi keuangan, dan pemasaran BUMDes yang efektif. Materi pertama pada kegiatan pelatihan ini memberikan motivasi kepada peserta pelatihan tentang penting membangun BUMDes dengan tata kelola yang baik dan benar. Materi pelatihan juga menyajikan tentang pengembangan BUMDes Materi diberikan oleh Bapak Amir Lukum, M.SA. Tata kelola BUMDes merujuk pada potensi yang dimiliki oleh desa, mata pencaharian masyarakat dan keterampilan yang dimiliki. Dalam proses diskusi terdapat informasi tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa namun selama ini belum memanfaatkan potensi desa yang dimiliki untuk dikelola oleh BUMDes.

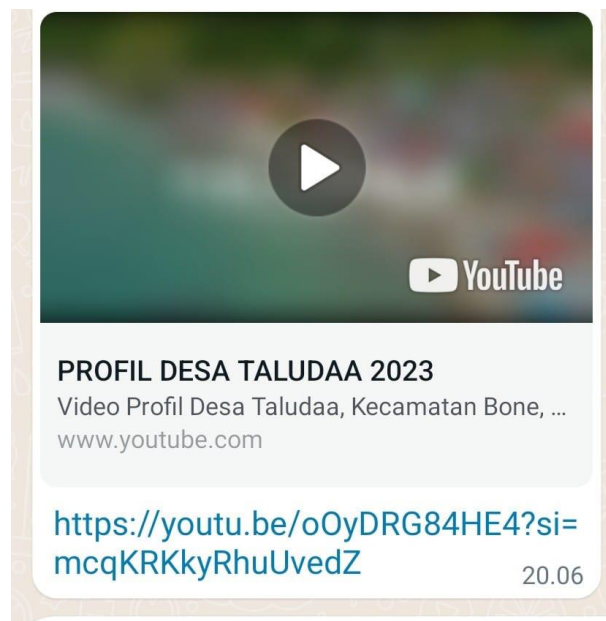
Desa Taludaa terbentang diantara pesisir pantai serta hamparan ladang perkebunan cengkeh, pala, cabai dan tanaman coklat serta pohon kelapa yang merupakan produk unggulan Desa Taludaa adalah bukan hanya menunjukkan suatu bentuk keindahan tetapi juga menggambarkan tentang potensi yang dimiliki. Sebagian besar penduduk desa Taludaa bermata pencaharian sebagai nelayan dan sebagai petani, memberikan petunjuk tentang potensi-potensi yang harus digali untuk dijadikan produk dan jasa yang ditawarkan oleh BUMDes untuk melayani masyarakat desa seutuhnya. Inilah satu hal yang penting yang menjadi topik dalam sesi pelaksanaan FGD dalam materi tentang Tata Kelola BUMDes.

Setelah penyajian materi pelatihan terkait tata kelola BUMDes, maka materi pelatihan selanjutnya adalah tentang literasi keuangan. Literasi keuangan menjadi perhatian yang penting dalam suatu organisasi dan perekonomian[6]. Kesejahteraan finansial masyarakat akan sangat tergantung pada literasi keuangan untuk pengambilan keputusan keuangan yang berkualitas. Sejalan dengan yang diungkapkan bahwa pengetahuan keuangan sangat membantu individu untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengambilan keputusan[7]. Literasi keuangan merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kecerdasan dan kemampuan kognitif[8]. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi BUMDes di Desa Taludaa dan pentingnya literasi keuangan BumDes, maka literasi keuangan menjadi bagian dalam program pelatihan dalam pengabdian ini yang disampaikan oleh pemateri Bapak Mattoasi, Ph.D lebih memfokuskan pada pentingnya literasi keuangan bagi

pengelolaan BumDes untuk mewujudkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh BUMDes. Selain itu, informasi keuangan yang dihasilkan dapat dijadikan sumberdaya dalam pengambilan keputusan. Pengetahuan terkait finansial memungkinkan individu dalam melakukan pilihan-pilihan ekonomi dan keuangan yang didasarkan pada informasi[9]. Pengetahuan keuangan dapat meminimalisir seorang individu dalam melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan untuk kesejahteraan finansial. Pemahaman pengelolaan keuangan yang baik yang dimiliki oleh individu atau masyarakat akan membawa pada kesejahteraan hidup[10]. Akuntabilitas pelaporan keuangan dalam suatu institusi kecil sekalipun memegang peranan penting[11]. Dari proses diskusi tergali informasi tentang upaya yang telah dilakukan oleh pihak manajemen BumDes untuk merekam transaksi keuangan yang telah dilakukan.

Selain itu, materi yang tak kalah pentingnya disampaikan dalam kegiatan FGD adalah tentang pemasaran yang efektif untuk memperkenalkan produk-produk dan layanan jasa yang ditawarkan oleh BUMDes. Pengembangan praktik pemasaran penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengikuti perkembangan pasar guna memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen[12]. Sejalan dengan itu, strategi pemasaran tidak hanya digunakan untuk mencapai tujuan produksi, penetapan harga atau kegiatan promosi tetapi juga terkait dengan pendistribusian pemasokan barang secara tepat waktu[13]. Sejatinya, tujuan promosi merupakan kegiatan yang menuntun konsumen untuk mempengaruhi produk yang ditawarkan biasanya melalui penyederhanaan proses pengenalan dengan menggunakan media internet. Melalui media internet produk yang ditawarkan dapat dengan mudah untuk ditemukan[14]. Pemasaran berupa strategi promosi dapat mempengaruhi penentuan keputusan konsumen[15]. Strategi promosi yang paling efektif adalah melalui periklanan[16].

Salah satu media yang berfungsi sebagai sarana promosi adalah web desa. Dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan pengenalan web desa dan cara menggunakan media sosial untuk melakukan promosi layanan yang ditawarkan oleh BUMDes. Produk yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian ini salah satunya berupa profil Desa Taludaa.



Gambar 4. Profil desa Taludaa

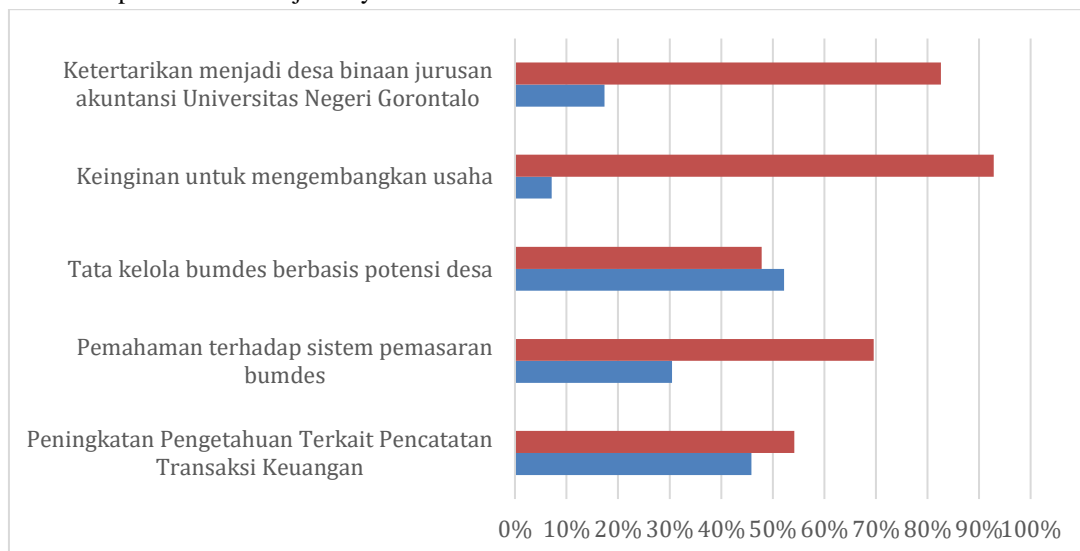
[Gambar 4](#) menjelaskan tentang media promosi sebagai produk yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian adalah berupa profil Desa Taludaa. Profil Desa Taludaa dapat memberikan informasi kepada masyarakat secara luas tentang struktur pemerintahan desa, sejarah Desa Taludaa, data penduduk desa, informasi geografis desa dan potensi-potensi Desa Taludaa. Desa Taludaa selain kaya dengan hasil bumi juga dapat dikenal memiliki kekayaan hasil laut yang melimpah.

Kegiatan FGD yang telah dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2023 begitu berarti bukan hanya bagi DPL dan mahasiswa tim pengabdian sebagai bentuk kontribusi dalam membangun desa Taludaa. Namun juga memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan tim manajemen BUMDes. Dari kegiatan FGD selanjutnya dilakukan proses pendampingan untuk memastikan efektivitas pengelolaan BUMDes sebagaimana yang telah disajikan dalam materi FGD yang telah dilaksanakan.



Gambar 5. Kegiatan pendampingan

[Gambar 5](#) menunjukkan kegiatan pendampingan dilakukan selama 14 hari. Proses pendampingan dilakukan oleh mahasiswa kepada pengelola BUMDes untuk memberikan penguatan terkait materi-materi yang telah disajikan pada kegiatan FGD. Pendampingan kepada pengelola BUMDes meliputi Teknik pencatatan transaksi keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan BUMDes, tata kelola berbasis potensi Desa Taludaa dan sistem pemasaran yang efektif. Setelah dilakukan upaya pendampingan, maka dilakukan penyebaran kuesioner kepada pengelola BUMDes. Penyebaran kuesioner dikasudkan untuk memperoleh hasil kegiatan pendampingan terkait peningkatan kompetensi mengenai materi pendampingan, langkah-langkah pengelolaan keuangan, penyusunan laporan keuangan, implementasi sistem pemasaran dan tata kelola BUMDes dan potensi keberlanjutannya.



Gambar 6. Hasil analisis kuesioner kegiatan pendampingan dalam skala likert

[Gambar 6](#) memberikan pemahaman tentang analisis jawaban responden hasil pendampingan pengabdian. Kuesioner pasca pendampingan terdiri dari lima indikator. Indikator pertama adalah peningkatan pengetahuan terkait pencatatan transaksi keuangan terdiri dari tiga item pernyataan, indikator kedua yakni pemahaman terhadap sistem pemasaran bumdes terdiri dari tiga item pernyataan, indikator ketiga yakni tata kelola berbasis potensi desa, indikator ke empat terdiri dari dua item pernyataan dan terakhir indikator kelima terdiri dari dari empat item pernyataan. Hasil dekripsi penjabaran dari jawaban kuisisioner terlihat bahwa setelah pembinaan pengelola BUMDes memiliki penilaian dalam peningkatan pengetahuan terkait pencatatan transaksi keuangan mendapat skor 54% menjawab sangat setuju dan 46% menjawab setuju. Sedangkan dalam indikator pemahaman terhadap sistem pemasaran BUMDes, responden menjawab 70% sangat setuju dan 30% setuju. Untuk indikator tata kelola berbasis potensi desa responden menjawab 48% sangat setuju dan 52% menjawab setuju. Indikator keinginan untuk mengembangkan usaha 93% sangat setuju dan 7% menjawab setuju. Ketertarikan menjadi desa binaan jurusan akuntansi Universitas Negeri Gorontalo menjawab 83% sangat setuju dan 13 % menjawab setuju. Berdasarkan hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan dinilai dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan, pemahaman peserta dan keinginan

dalam pengelolaan BUMDes secara efektif. Peserta yang terdiri dari pengelola bumdes dan anggota memiliki keinginan untuk maju mengembangkan usaha dan ingin menjadi desa binaan bersama perguruan tinggi sebagai mitra bumdes.



Gambar 7. Sesi akhir pengabdian di Desa Taludaa

[Gambar 7](#) memberikan penjelasan tentang kegiatan sesi terakhir proses pengabdian. Kegiatan di akhir sesi beragendakan penarikan mahasiswa. Dalam sesi ini juga ditandai dengan pemberian cendera mata kepada Desa Taludaa yang dihadiri oleh aparat desa dan tokoh masyarakat, Wakil Camat, Kepala BPD, Babinsa, mantan kepala desa, beberapa tenaga medis dan guru honorer.

Tanggal 7 September 2023 merupakan hari terakhir tim pengabdian berada di Desa Taludaa untuk mendedikasikan diri untuk membangun Desa Taludaa. Selama 45 hari khususnya tim pengabdian mahasiswa peserta KKN berbaur dengan masyarakat melakukan berbagai aktivitas selain kegiatan inti untuk Desa Taludaa. Harapan yang tak pernah putus-putusnya senantiasa ada dalam sanubari tim pengabdian, semoga segala upaya yang telah dilakukan oleh tim pengabdian dapat bermanfaat secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di desa Taludaa dapat disimpulkan bahwa semua program dapat berjalan lancar. Secara kualitas target kami Alhamdulillah dapat tercapai dengan baik. Keseluruhan kegiatan pengabdian di Desa Taludaa telah berjalan dengan baik, semua program kerja telah terselesaikan. Kami mendapatkan respon yang positif dari masyarakat Desa Taludaa begitupun dari aparat desa. Kami berharap program-program yang telah kami laksanakan selama pengabdian dapat memberikan dampak positif bagi Desa Taludaa kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Hatta et al., "Food self-sufficiency: Managing the newly-opened tidal paddy fields for rice farming in Indonesia (A case study in West Kalimantan, Indonesia)," *Heliyon*, vol. 9, no. 3, Mar. 2023, doi: [10.1016/j.heliyon.2023.e13839](https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13839)
- [2] W. Dhewanto, S. Ratnaningtyas, A. Permatasari, G. Anggadwita, and E. A. Prasetyo, "Rural entrepreneurship: Towards collaborative participative models for economic sustainability," *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, vol. 8, no. 1, pp. 705-724, Sep. 2020, doi: [10.9770/jesi.2020.8.1\(48\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.1(48))
- [3] G. D. Larasdiputra, D. B. Anggiriawan, B. Kawisana, and T. Putra, "The Role of Village Owned Enterprises in Increasing the Rural Economy," *International Journal of Advances in Social and Economics*, vol. 1, no. 2, pp. 60-66, 2019, doi: [10.33122/ijase.v1i2.41](https://doi.org/10.33122/ijase.v1i2.41)
- [4] H. Sofyani, R. Atmaja, and S. B. Rezki, "Success Factors of Village-Owned Enterprises (BUMDes) Performance in Indonesia: An Exploratory Study," *Journal of Accounting and Investment*, vol. 20, no. 2, 2019, doi: [10.18196/jai.2002116](https://doi.org/10.18196/jai.2002116)
- [5] A. T. Pada et al., "Literasi Keuangan dan Pemasaran Digital untuk Membangun Ekonomi Desa Tangguh Berbasis Kewirausahaan," *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, vol. 22, no. 2, pp. 321-329, Aug. 2022, doi: [10.35965/eco.v22i2.1559](https://doi.org/10.35965/eco.v22i2.1559)
- [6] N. Garg and S. Singh, "Financial literacy among youth," *International Journal of Social Economics*, vol. 45, no. 1. Emerald Group Publishing Ltd., pp. 173-186, 2018. doi: [10.1108/IJSE-11-2016-0303](https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2016-0303)
- [7] A. Darmawan and D. Fatiharani, "Literasi Keuangan, Faktor Demografi Dan Akses Permodalan

- Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Usaha Sektor Informal," *Jurnal Manajemen Bisnis*, vol. 10, no. 1, 2019, doi: [10.18196/mb.10169](https://doi.org/10.18196/mb.10169)
- [8] Z. Callis, P. Gerrans, D. L. Walker, and G. E. Gignac, "The association between intelligence and financial literacy: A conceptual and meta-analytic review," *Intelligence*, vol. 100, p. 101781, Sep. 2023, doi: [10.1016/j.intell.2023.101781](https://doi.org/10.1016/j.intell.2023.101781)
- [9] J. Yang, Y. Wu, and B. Huang, "Digital Finance and Financial Literacy: Evidence from Chinese Households," *J Bank Financ*, p. 107005, Sep. 2023, doi: [10.1016/j.jbankfin.2023.107005](https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2023.107005)
- [10] J. Simanjuntak, D. Ningsih, and R. Syafitri, "Pembinaan Literasi Keuangan Mengenai Dana Kesehatan dan Dana Pensiun Pada Masyarakat Tanjung Gundap Tembesi Sagulung Kota Batam," *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 12, no. 4, pp. 584-591, Dec. 2021, doi: [10.26877/e-dimas.v12i4.3771](https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i4.3771)
- [11] M. I. Tarmizi, M. N. A. Birton, and M. Muttaqin, "Credulous in the accountability of the LaaRiba community: A tasawuf critical reflection," *Journal of Accounting and Investment*, vol. 24, no. 3, Sep. 2023, doi : [10.18196/jai.v24i3.19284](https://doi.org/10.18196/jai.v24i3.19284)
- [12] R. Mostaghel, P. Oghazi, and A. Lisboa, "The transformative impact of the circular economy on marketing theory," *Technol Forecast Soc Change*, vol. 195, Oct. 2023, doi: [10.1016/j.techfore.2023.122780](https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122780)
- [13] M. S. Farid et al., "Assessment of marketing mix associated with consumer's purchase intention of dairy products in Bangladesh: Application of an extended theory of planned behavior," *Heliyon*, vol. 9, no. 6, Jun. 2023, doi: [10.1016/j.heliyon.2023.e16657](https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16657)
- [14] A. Azmy, A. Saputra, and H. Sulistianto, "MAPPING CANVAS BUSINESS MODELS FOR MARKETING LOUD WISE LEATHER PRODUCTS," *Jurnal Manajemen Bisnis*, vol. 10, no. 2, 2019, doi: [10.18196/mb.10174](https://doi.org/10.18196/mb.10174)
- [15] A. N. Widyastuti, P. Pujiharto, N. Tubastuvi, and S. B. Santoso, "The Effect of Marketing Mix on Purchase Decisions," *Jurnal Manajemen Bisnis*, vol. 11, no. 2, 2020, doi: [10.18196/mb.11295](https://doi.org/10.18196/mb.11295)
- [16] B. Puteri, B. Jahnke, and K. Zander, "Booming the bugs: How can marketing help increase consumer acceptance of insect-based food in Western countries?," *Appetite*, vol. 187, Academic Press, Aug. 01, 2023. doi: [10.1016/j.appet.2023.106594](https://doi.org/10.1016/j.appet.2023.106594)

